

TARI PAGAR PENGANTIN PADA UPACARA PERNIKAHAN DI KOTA PALEMBANG

Damri Aprizal
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Tari Pagar Pengantin pada upacara pernikahan di Kota Palembang. Fokus utamanya dari aspek bentuk beserta unsur-unsur penyajiannya. Penelitian ini menggunakan landasan teori bentuk dari Suzanne K. Langer. Penelitian menggunakan penelitian tekstual untuk analisisnya menggunakan analisis bentuk. Tari ini ditarikan oleh lima orang penari yaitu penari utama pengantin sebagai primadona dan ke empat penarinya sebagai dayang, dengan penari utama yaitu pengantin menari di atas nampan yang terbuat dari kuningan emas yang berada di atas pelaminan pengantin sebagai tempat pertunjukan dengan fungsi untuk memberikan sajian kepada tamu undangan. Hasil pembahasan skripsi ini menunjukkan bahwa wujud tari Pagar Pengantin merupakan media penghormatan tuan rumah terhadap tamu undangan yang datang.

Kata kunci: Bentuk, Unsur-unsur penyajian, Tari Pagar Pengantin.

Abstract

This research investigates the Pagar Pengantin dance in wedding ceremonies in the city of Palembang. The main focus is on aspects of form and elements of performance. The research uses Susanne K. Langer's theory of form. A textual method is used to analyze the form. This dance is performed by five dancers. One dancer is the prima donna and acts as the bride, while the other four dancers are her ladies-in-waiting. The main dancer (portraying the bride) dances on top of a brass tray on the ornately decorated stage where the bride and groom are seated, performing to entertain the guests at the wedding. The results of the research show that the form of the Pagar Pengantin dance is a medium through which the host honours the guests who attend the wedding ceremony.

Keywords: *Form, elements of performance, Pagar Pengantin dance.*

PENDAHULUAN

Tari Pagar Pengantin merupakan tari perpisahan pengantin dengan keluarga yang lama untuk membentuk keluarga yang baru sekaligus mempunyai fungsi sebagai penyambutan hormat kepada tamu undangan dalam adat daerah Sumatera

Selatan. Tarian ini disajikan oleh lima orang penari. Keunikan pada tari ini adalah penari utamanya pengantin perempuan dan empat orang penari lain disebut dayang yang mengelilingi penari utama. Dahulu sebelum melakukan Tari Pagar Pengantin kedua belah pihak *besan* atau mertua melakukan

pertemuan terlebih dahulu untuk bisa saling mengenal dalam pendekatan kekeluargaan sehingga prosesi ini dinamakan dengan *nindai* yaitu bertemu keluarga. (wawancara Elly Rudi, 26 Oktober 2016)

Tari Pagar Pengantin tidak lepas dari keberadaan bentuk tari itu sendiri. Tari Pagar Pengantin diciptakan atas dasar permintaan salah satu pejabat di daerah Kabupaten Komering yaitu OKU (Ogan Komering Ulu) dan OKI (Ogan Komering Ilir), juga merupakan salah satu daerah di Sumatera Selatan. Daerah tersebut ingin mempunyai tari penyambutan sebagai ciri khas Kabupaten tersebut sehingga menjadi tari kebanggaan bagi masyarakat setempat. Tari Pagar Pengantin dalam pengolahan dan pengembangan gerak melalui proses yang begitu panjang sejak mulai tahun 1960. Dalam proses penciptaannya, telah ditemukan beberapa gerak yang sama seperti gerak *kenangel/cumping*, gerak *kecubung*, gerak *borobudur* dan gerak *sembah* yang ada pada tari adat di Sumatera Selatan. Tari adat tersebut merupakan tari persembahan Provinsi Sumatera Selatan meliputi tari *Gending Sriwijaya*, *Tepak Keraton*, *Tanggai*, *Lilin Syiwa*, dan *Penguton*. (wawancara Ana Kumari, 28 oktober 2016).

Tari Pagar Pengantin sendiri disusun oleh Hj. Sukainah A. Rojak pada tahun 1960-an. Ia merupakan salah seorang penari di Sumatera Selatan khususnya kota Palembang. Ia juga merupakan penari pertama yang menarikan tari *Gending Sriwijaya*. Pada perkembangannya tari Pagar Pengantin berkembang baik terutama di kota Palembang sebagai tari pembuka pada saat upacara resepsi pernikahan. (wawancara Ana Kumari, 28 oktober 2016).

Hj. Sukainah A. Rojak juga yang berperan dalam penyusunan properti tari dan juga berkaitan dengan busana tari yang digunakan pada Tari Pagar Pengantin. Pada waktu itu penari yang menarikan Tari Pagar Pengantin terdiri dari gadis -gadis cantik yang juga merupakan anak-anak para pejabat atau orang tuanya yang mempunyai kedudukan di pemerintah. Hj. Sukainah A. Rojak sendiri merupakan anak pejabat residen yaitu A Rojak. Properti yang digunakan pada Tari Pagar Pengantin yaitu Kuku *tanggai* dan nampun kuningan yang lebarnya kurang lebih dari satu meter. Kuku *tanggai* merupakan alat pengukuh dasar atau pemanis jari. *Tanggai* juga merupakan alat yang dipasang pada ujung jari tangan penari agar terlihat lebih cantik, manis dan lentik. (Dewi Mariani Sartika, 2008:147)

Sebelum terbentuknya tari Pagar Pengantin, awal mulanya tari ini terbentuk karena ada kaitannya dengan lirik atau syair lagu Nasib yang diciptakan oleh Yulius Toha pada tahun 1960-an, sebelum adanya tari Pagar Pengantin. Karena lirik dan gerak pada tari Pagar Pengantin mempunyai filosofi yang dinamakan *rasan tuo* yaitu jodoh untuk anak, pada perkembangannya tari Pagar Pengantin di Palembang dapat dibedakan menjadi dua yaitu, perkembangan dalam pengertian penyebarluasan dalam wilayah pengenalan dan perkembangan dalam pengertian penggarapannya. mengandung arti bahwa garapan yang sudah ada diperkaya dengan penambahan atau penciptaan dengan unsur-unsur yang baru yang disesuaikan dengan keinginan zaman, namun tanpa mengurangi nilai-nilai sakral yang terdapat pada tari. (wawancara Sartono, 2 November 2016). Hingga saat ini tari Pagar Pengantin berkembang di berbagai tempat khususnya,

dalam ruang lingkup provinsi Sumatera Selatan dan salah satu wilayah kota Palembang.

Hal ini sekaligus tari yang di khususkan kepada pengantin. Adanya penyebarluasan dan perkembangan tari Pagar Pengantin banyak sekali perkembangan secara garapan sebagai kreatifitas seseorang, yang mana pertama kali tari ini mulai diperkenalkan oleh Hj. Ana Kumari selaku seniman tertua di kota Palembang dan Elly Rudi. Seniman-seniman Palembang tersebut mengembangkan dengan cara versinya sendiri tanpa mengurangi nilai-nilai sakral yang terkandung dalam tari Pagar Pengantin. Mulai berkembang dan menyebarluas tentunya mempengaruhi disetiap sanggar-sanggar yang ada di Sumatera Selatan, khususnya kota Palembang sebagai kota yang mempunyai banyak mayoritas penduduknya. (wawancara Elly Rudy, 26 Oktober 2016).

BENTUK PENYAJIAN TARI PAGAR PENGANTIN DI KOTA PALEMBANG

Pemahaman mengenai bentuk pertunjukan merupakan suatu hal yang sangat kompleks, tidak hanya membahas mengenai fisik saja, melainkan menyangkut beberapa aspek penyajian itu sendiri. Pengertian bentuk menurut Suzanne K. Langer adalah hasil keseluruhan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling terkait (1988:15-16). Sementara itu penyajian adalah cara menyampaikan atau menyajikan dengan kata lain maksud dari penyajian pertunjukan.

Tari Pagar Pengantin adalah cara menyampaikan atau menyajikan wujud tersebut dengan pengaturan penampilan

sehingga dapat dinikmati oleh penonton. Adapun bentuk dari tari Pagar Pengantin meliputi struktur gerak, penari, busana, properti, musik, tempat pertunjukan dan pola lantai yang teritegrasi menjadi satu kesatuan wujud tari.

1. Gerak

Gerak merupakan gejala yang paling primer dan merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginan dan merupakan bentuk reaksi spontan dan gerak batin manusia. Gerak yang tercipta melalui sarana alami pada diri atau tubuh manusia sebagai unsur pokok merupakan suatu rangkaian atau susunan gerak. Apabila susunan gerak itu ditata dengan memperhatikan unsur ruang, waktu, dan estetika, didukung pula oleh irama, maka terjadilah gerak tari (Amir Rohkyatmo, 1986).

Secara garis besar elemen tari dapat dibagi atas beberapa bagian diantaranya ada elemen gerak, elemen kostum, elemen musik, dan elemen tatarias. Semua elemen tersebut merupakan faktor-faktor dari tari. Adapun pembagian pada tari Pagar Pengantin yang menjadi struktur tari Pagar Pengantin yaitu sebagai berikut:

Tari Pagar Pengantin Pengertian bagian awal adalah tahap awal dari suatu pertunjukan tari yang dimulai dengan majunya penari ke panggung pentas yang telah disediakan. Penari melakukan gerak yang disebut penghormatan kemudian pengantin di jemput oleh penari dayang. Gerak ini terdiri dari: gerak masuk dengan jalan kecil-kecil menjinjit melakukan (1) gerak elang terbang, (2) gerak transisi, (3) gerak *Borobudur*. Penari dayang menjemput pengantin dipelaminan.

Bagian tari Pokok atau tengah ini merupakan isi pokok tari. Gerak tari ini meliputi: (1) gerak *Borobudur*, (2) gerak sembah, (3) gerak *rebah kayu*, (4) *kecubung*, (5) gerak *kenange*. Kemudian pengantin diantar kembali ke pelaminan.

Bagian penutup tari yaitu merupakan tahap akhir dalam penyajian yang terkait dari suatu persembahan, dengan melakukan (1) gerak *Borobudur*, (2) gerak *kenange*, dan kemudian dengan melakukan jalan kecil-kecil menjinjit sambil membawa nampan melakukan gerakan (3) elang terbang menuju keluar panggung.

Deskripsi dari ragam gerak Tari Pagar Pengantin dapat dicermati berikut ini.

- (1). *Elang terbang*, kedua tangan dibuka dan direntang kesamping kanan lalu dibawa ke samping kiri, kemudian posisi tangan dibawa lagi ke depan dan ke belakang, tangan kanan dan kiri bergantian seperti gerak burung mengepakkan sayap.
- (2). *Sembah*, kedua tangan mengatup di depan dada, badan turun tiga (*mendhak*) dan posisi kaki *begenjot*. Gerak sembah duduk, kedua tangan mengatup kedepan dada dengan posisi duduk dengan posisi kaki menyilang (V), dengan kaki *mojong kukut*.
- (3). *Gerak Borobudur*, badan berdiri dengan kedua pergelangan tangan ditemukan dengan posisi tangan kanan di atas tangan kiri dan jari-jari ngiting dibawa ke samping kiri badan dengan posisi kanan kembali ke atas. Kemudian tangan dikembalikan pada posisi semula di bawa ke depan dada.
- (4). *Kecubung bawah*, bahwa kedua tangan dibawa serong ke belakang kanan lalu badan condong seiring dengan posisi tangan, dan badan turun dua. *Gerakan*

- kecubung* atas, kedua tangan dibawa ke posisi serong kanan atas lalu dijentikan, badan condong serong ke kiri belakang.
- (5). *Gerak berputar*, badan berputar 180 derajat dengan posisi tangan berayun ke kiri dan Kanan.
- (6). *Gerak ulur benang*, tangan kiri berayun ke depan, tangan kanan ke belakang begitupun sebaliknya secara bergantian, jari dikuncupkan lalu dijentikan dengan posisi badan turun *mendak* lalu turun duduk.
- (7). *Gerak lenggang* berdiri, dengan posisi tangan berayun/melenggang sambil berdiri tegak.
- (8). *Gerak kenange*, dengan posisi tangan kanan diagonal sebatas kepala, sedangkan tangan kiri ditekuk sebatas telinga kemudian jari-jari dijentikan. Gerakan ini dilakukan secara bergantian kekiri dan kekanan.
- (9). *Gerak Rebah Kayu*, badan duduk berimpo dengan posisi kaki mojong kukut kedua tangan di bawa ke samping kanan dengan posisi badan condong ke belakang.

2. Penari

Jenis kelamin dan postur tubuh dengan sejumlah penari dalam komposisi kelompok menjadi hal yang perlu dipertimbangkan, baik dalam sajian tari yang bersifat literal (bercerita) bertipe dramatari maupun non literal tanpa cerita. Terutama dalam tari yang bersifat literal bertipe dramatari sangat diperlukan penokohan berdasarkan jenis kelamin putra maupun putri, juga penokohan berdasarkan postur tubuh tinggi besar, pendek kecil, gemuk, kurus dan karakter keras, lembut, dan sebagainya. sajian komposisi kelompok tari yang bersifat

non-literal tidak begitu mempersoalkan jenis kelamin, sehingga lebih menguntungkan apabila menggunakan penari yang sama jenisnya maupun postur tubuhnya (Hadi, 2003:13-14)

Sebagai tari penyambutan tamu atau tari persembahan pada upacara pernikahan di kota Palembang. tari Pagar Pengantin dimasukan sebagai tari kelompok, ditarikan oleh lima orang penari yaitu (1) satu penari utama merupakan seorang pengantin perempuan yang berdiri di atas nampan kuningan/dulang, (2) sedangkan empat penari merupakan penari dayang yang mengelilingi penari utama yaitu pengantin. (wawancara Heriyandi, 23 Oktober 2016).

Tari Pagar Pengantin sebagai bentuk atau sosok karya yang mengandung banyak arti mulai dari makna, tema dan symbol yang tidak dapat dinikmati dari sudut visual saja, tetapi mempunyai keterkaitan yang saling merespon antara penari dayang dan pengantin sebagai penari utama. Tidak lupa juga adanya keterkaitan antara sajian tari dan syair lagu tari pagar pengantin. Hal ini juga tampak pada penari utama yang terlihat dewasa yaitu pengantin jika dibandingkan dengan penari dayang yang masih belia dengan berumur tujuh belas tahun keatas yang masih remaja, artinya jelas bahwa tari Pagar Pengantin dibawakan oleh mereka yang telah dewasa, agar dapat melaksanakan tari Pagar Pengantin dengan baik.

3. Musik

Tari dalam penyajiannya pada umumnya menggunakan musik pengiring karena antara tari dan musik senantiasa berhubungan dalam arti musik bukan sebagai abdi tari, tetapi sebaliknya musik juga jangan sampai mendominasi tari. Musik

seharusnya betul-betul mendukung kemantapan sehingga musik dalam pertunjukan tari akan memberikan sentuhan-sentuhan emosional.

Soedarsono berpendapat bahwa musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah *partner* dari tari, maka musik yang akan dipergunakan untuk mengiringi sebuah tari harus digarap betul-betul sesuai dengan garapan tarinya (Soedarsono. 1978:27).

Banyak tari-tarian yang digarap atas dasar musik yang telah ada. Demikian halnya dengan tari Pagar Pengantin yang bercorak alat musik diatonis seperti biola, akordeon, gitar, trompet, bass, drum serta diiringi vocal oleh penyanyi. Musik Pengiring Tari Pagar Pengantin adalah syair lagu yang berjudul nasib ciptaan dari Yulius Toha pada tahun 1960-an. (wawancara, David 1 November 2016). Berikut alat musik tari Pagar Pengantin:

a) Kendang yaitu alat musik yang dimainkan dengan cara di pukul oleh tangan atau sebuah stick/batang yang dapat menghasilkan sebuah bunyi baik itu kendangnya terbuat dari kulit ataupun plastik. b) Gitar merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipetik dari jari jemari atau sebuah plectrum (alat petik gitar) yang menghasilkan bunyi dari petikan senar-senar yang bergetar. c) Akordeon adalah salah satu alat musik yang relatif kecil yang berjeniskan seperti organ hanya perbedaannya terletak pada cara memainkannya mempunyai cara tersendiri yaitu digantung dileher. d) Piano adalah salah satu alat musik yang menghasilkan bunyi dengan cara diaminkan dengan jari-jemari.

Dalam seni musik terdapat dua unsur bunyi yaitu: instrument dan vocal, untuk pengertian instrument adalah nada-nada yang keluar dari alat music yang dimainkan atau digunakan. Sedangkan vocal adalah alunan nada –nada yang keluar dari alat musik yang digunakan.

Vocal adalah lagu yang dibawakan oleh penyayi perempuan pada tari pagar pengantin yang dinyanyikan oleh satu penyayi atau solo core pada tari pagar pengantin. Berikut lirik lagu syair nasib atau lirik pada tari pagar pengantin yang diciptakan oleh Yulius Toha.

Lirik Lagu Pagar Pengantin

Aku laksana, aku laksana sekuntum bunga,
Kini disunting menghiaskan mahligai rencana
Buat keluarga kini telah menjadi satu

Adu hai sayang
Semoga engkau
Bersatu rukun terpadu
Jangan dikenang, jangan dikenang
Masa yang lalu

Hatiku pilu, bagai disayat buluh perindu
Kumohon ampun pada ayah dan bunda
Sanak keluarga kumohon tuk...
Doa kan kami selalu bahagia.
(Syair Yuliustoha)

4. Busana

Medium bantu sebuah tari berikutnya adalah tata rias dan busana harus membantu menyatu dan menyangga kekuatan maupun wujud garapan gerak dengan berbagai komponen dan unsurnya sehingga merupakan kesatuan yang utuh (Tasman, 1987: 3).

Perlengkapan busana tari Pagar Pengantin juga memberi warna serta ciri yang

khas pada Tari Pagar Pengantin. Pakaian yang di pakai oleh pengantin perempuan yaitu aesan gede, terdiri dari kain songket yang dipakai adalah songket *lepus* yang merupakan songket utama. Dahulu songket *lepus* hanya dipakai oleh raja dan keturunannya di Kesultanan Palembang. Kemudian pakaian yang dikenakan oleh penari dayang menggunakan *Aesan Pak Sangkong*, pada *aesan* ini memakai baju kurung bludru dengan taburan benang sulam dan payet dan memakai songket *lepus*. Jenis tata rias tari Pagar Pengantin adalah *corrective make up* dan menggunakan kostum aesan gede untuk pengantin sedangkan penari aesan pak sangkong, ini ditampilkan saat resepsi pernikahan. berikut tabel gambar busana tari Pagar Pengantin.

5. Properti

Tari Pagar Pengantin yang disajikan pada acara adat pernikahan yang dianggap sakral karena pada zaman dahulu tahun 1960-an tari Pagar Pengantin ini menggunakan properti nampan, tempat berdirinya pengantin dalam melakukan gerakan. Justru pengantin perempuan tampil sebagai penari berdiri diatas nampan yang berisikan pecahan beling kaca dengan Filosofi untuk mengetahui keperawanan pengantin perempuan jika pengantin berdiri diatas nampan tersebut tanpa ada luka maka perempuan tersebut perawan tetapi jika terluka maka sebaliknya. Dalam sajian penari utama tari Pagar Pengantin yaitu pengantinnya menari di atas nampan besar yang terbuat dari logam kuningan, dikelilingi oleh empat penari dayang dan jari-jari memakai *tanggai* (kuku), yang melambangkan pengantin perempuan bagaikan primadona seperti bunga teratai

yang mekar tergenang diatas air. Berikut gambar properti tari Pagar Pengantin.

6. Pola lantai

Pengertian pola lantai dalam tari adalah lintasan-lintasan atau garis-garis yang menentukan bentuk pola dalam suatu bentuk tari yang dilakukan di atas panggung, lantai atau tempat pertunjukan yang membentuk suatu formasi tertentu. Lintasan-lintasan penari dalam berpindah tempat, atau posisi untuk membuat suatu formasi dalam menyajikan suatu gerakan tertentu hingga membentuk garis tertentu.

Tari Pagar Pengantin dengan pola lantainya pada waktu memasuki arena bergerak lurus beriringan sesama penari dayang berbentuk empat persegi, kemudian (setelah di arena) tetap berbentuk persegi. Kemudian pola lantai berubah penari dayang berputar mengelilingi pengantin. Menjelang akan selesai penari membuat pola lantai persegi empat dan berjalan beriringan menuju keluar dari panggung atau tempat pentas.

7. Tempat Pertunjukan

Panggung adalah salah satu tempat pertunjukan dalam setiap mengadakan suatu acara pertunjukan, walaupun banyak sekali bentuk dan macam rupanya. Tari pagar pengantin mempunyai panggung atau tempat pertunjukan yaitu di atas panggung tepatnya di depan pelaminan sang mempelai pengantin, dengan arah hadap bertatapan dengan tamu undangan dalam resepsi adat pernikahan di kota Palembang. Untuk bentuk panggung tari Pagar Pengantin yaitu persegi panjang yang menyesuaikan dengan pelaminan.

PENUTUP

Sampai sekarang masih menjadi salah satu tempat bersandar bagi sebagian masyarakat Palembang untuk mencapai suatu tujuan dalam melestarikan kebudayaan lokal. Sebagai kota besar, Palembang sangat memerlukan seni pertunjukan untuk melangsungkan budaya sebagai warisan dari nenek moyang mereka.

Hasil dari penjelasan secara tertulis ini dapat disimpulkan oleh penulis bahwa tari Pagar Pengantin merupakan rangkaian kegiatan adat pada upacara pernikahan yang menjadi ciri khas pernikahan adat kota Palembang. Tari Pagar Pengantin begitu diminati di kalangan masyarakat karena menarik bagi masyarakat ketika melihat pengantin menari dan begitupun sebaliknya pengantin perempuan juga begitu antusias untuk memberikan tarian yang terbaik untuk sang suami, sanak keluarga maupun tamu. Dengan kemauan dan permintaan mempelai pengantin atas persetujuan keluarga untuk bisa menyajikan tari Pagar Pengantin sehingga tari Pagar Pengantin menjadi populer di kota Palembang.

Bentuk koreografi tari Pagar Pengantin sebagai wujud produk karya seni yang menggunakan ragam gerak tari Persembahan Sumatera Selatan dengan karakter putri (lembut). Bentuk sajian tari Pagar Pengantin menampilkan suasana keagungan dan kemegahan pada masa kerajaan Sriwijaya yang mencerminkan bentuk kerinduan pada masa lampau merupakan salah satu inspirasi penting dalam sebuah kreasi tari yang berkontribusi pada upacara tradisi tertentu. Tari Pagar Pengantin merupakan tari perpisahan pengantin dengan keluarga yang lama untuk

membentuk keluarga yang baru sekaligus mempunyai fungsi sebagai penyambutan hormat kepada tamu undangan dalam adat daerah Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Sumandiyo.

2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: elKAPHI.

K.Langer, Suzanne.

1988 *Problematika Seni*. Widaryanto, Fx (Penerjemah). Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.

Kumari, Anna.

2014 *Tujuh Hari Tujuh Malam Upacara Adat Perkawinan Palembang Darussalam*. Palembang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Rumah Budaya Nusantara Dayang Merindu.

Sartika, Mariani Dewi.

2008 "Tari Pagar Pengantin dalam Upacara Pernikahan di Palembang Sumatera Selatan (Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna)." Tesis. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.

Soedarsono.

1978 *Diklat Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*.

Tasman, Agus.

1987 *Karawitan Tari Sebuah Pengamatan Tari Gaya Surakarta*.

NARASUMBER

David , 22 tahun, Mahasiswa Universitas PGRI Jurusan Sendratasik (pemusik)

Elly Rudi, 63 tahun, seniman kota Palembang.

Heriyandi, 28 tahun, pimpinan Sanggar Musi Palembang.

Hj. Ana Kumari, 71 tahun, seniman Kota Palembang.

Nia, 25 tahun, pengantin perempuan tari Pagar Pengantin.